

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek strategis yang harus dikelola dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh, karena pendidikan berperan langsung dalam pembentukan karakter manusia. Hasil pembelajaran selama ini dirasakan belum sesuai dengan yang diharapkan, halmana dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya mata pelajaran kimia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Beberapa tahun terakhir ini kurikulum mendapat perhatian dalam kebijakan nasional, untuk membuat pendidikan relevan dengan perubahan sosial. Reformasi kurikulum utama berfokus pada penyediaan peserta didik dengan kemampuan belajar keterampilan baru dan pengetahuan untuk hidup efektif di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi. Reformasi kurikulum telah memunculkan berbagai kecenderungan kurikulum yang memiliki implikasi terhadap bagaimana guru harus mengajar.

Guru sebagai fasilitator harus dapat mendorong siswa belajar, dengan cara pemahaman kurikulum dan proses, memfasilitasi belajar, menggunakan beberapa strategi instruksional, mengembangkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi. Fakta menunjukkan bahwa guru harus mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar, memenuhi kebutuhan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan harus mewujudkan karakteristik dasar, sesuai dengan arah perkembangan kurikulum dunia (Olibie, 2011).

Karakter adalah atribut atau ciri khusus yang membentuk dan membedakan individu dan kombinasi rumit antara mental dan nilai-nilai etika yang membentuk seseorang, kelompok atau bangsa. Pihak lain mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan, 2010).

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Zuchdi, dkk., 2009).

Pada saat ini, disadari bahwa pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi, oleh sebab itu, pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, silabus, dan proses pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera direalisasikan secara nasional, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter mampu meningkatkan *skill* dan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar dianggap sebagai efek samping pendidikan karakter pada proses pembelajaran (Ikhwanuddin, 2012). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Kemendiknas, 2011). Salah satu karakter yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran yaitu kreatifitas. Guilford (1950) menyatakan bahwa perkembangan kreatifitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya (Munandar, 2004). Guru diharapkan dapat menyajikan materi pembelajaran, menyiapkan berbagai media, serta menggunakan pendekatan dari pada objek pembelajaran, serta mengadakan evaluasi yang tepat, sehingga semuanya mampu mendukung pengembangan kreatifitas anak (Fatimah, 2010).

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka harus dilakukan perubahan dalam model pembelajaran di kelas, salah satu komponen yang perlu dicermati adalah masalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Pemilihan strategi pembelajaran berpengaruh dalam penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (2007) tanpa suatu strategi yang cocok, tepat, jitu tidak mungkin tujuan tercapai.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah berupa tingkat hapalan dari sekian banyaknya topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang biasa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi dalam kehidupannya (Muslich, 2007).

Di dalam pendekatan kontekstual, siswa di minta bekerja sama secara berkelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Jika kelompok sudah berhasil melaksanakan tugas, maka kelompok tersebut dianggap berhasil. Jadi targetnya adalah hasil belajar kelompok. Karena itu hasil belajar setiap siswa menjadi kabur, tidak terdeteksi. Agar hasil belajar setiap siswa nampak, maka perlu dilakukan kolaborasi. Prof Dr. Maasaki Sato (2006) dan juga Prof Manabu Sato (2006) berpendapat bahwa strategi kolaboratif dirancang agar **tidak ada satupun siswa yang tidak dapat** mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sukar untuk dimengerti, dipahami dan

disampaikan kepada siswa. Hanya sedikit siswa yang merasa senang, berminat, dan tertarik akan pelajaran kimia. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di SMA bisa berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa. Faktor dalam diri siswa seperti intelegensi, minat, bakat dan motivasi dalam diri, sedangkan faktor dari luar diri siswa seperti keadaan situasi lingkungan, fasilitas belajar maupun guru. Rata-rata rendahnya prestasi belajar kimia disebabkan oleh adanya kesulitan siswa dalam belajar kimia (Shakhasiri, 1992).

Salah satu pendekatan yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar kimia pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning. Jadi bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja, melainkan siswa dapat memecah persoalan dan berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi, 2003). Dari konsep tersebut ada tiga hal yang dapat dipahami. Pertama, pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran dipusatkan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan artinya peserta didik dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Wina Sanjaya, 2005). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual, siswa ditempatkan dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Peranan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai juru penerang yang selalu menjelaskan materi-materi. Sementara siswa lebih banyak berfikir dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu kimia terutama pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit, karena materi tersebut merupakan salah satu bagian dalam ilmu kimia yang banyak terlibat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Konsep ini tepat diajarkan dengan menggunakan metode Contextual Teaching And Learning karena peranannya banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual akan menstimulasi otak untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menghubungkannya dalam konteks nyata dari kehidupan siswa (Komalasari, K, 2009). Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran CTL dapat dilaksanakan dengan kegiatan demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan (Kilinc, 2002). Demonstrasi efektif digunakan dalam kelompok kecil dan besar. Siswa berpartisipasi sehingga merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam demonstrasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Olatoye, R.A. & Adekoya, Y.M, 2010). Metode eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu yang dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium (Kilinc. 2002). Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media turut memberikan andil yang besar dalam proses belajar mengajar, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Mursid, 2011). Pembuatan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif siswa, yang akhirnya menimbulkan kegairahan dalam belajar dan memungkinkan anak untuk belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Sadiman, 2008). Salah satu media

yang dapat digunakan adalah media komputer. Pembelajaran dengan komputer berfungsi baik sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran (Situmorang dan Laora, 2009). Hasil strategi pembelajaran dengan media pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Suharta dan Syafriyani, 2012).

Penelitian yang mendukung penggunaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain dinyatakan oleh Nasrun (2014) yaitu “*Contextual Teaching Approach has an effect on critical thinking skills among the students of Guidance and Counselling*” yang artinya bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran bimbingan dan konseling. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Komalasari, K (2012) yaitu “*Contextual Learning has significant effect on civic skills because it is natural for students’ critical thinking and participative skills in their daily lives*” yang artinya bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan yang berhubungan dengan kerakyatan karena bersifat alami bagi siswa dan mengembangkan pembelajaran demokrasi bermakna untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dan ketrampilan partisipatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian yang berjudul “**Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Kolaboratif Melalui Praktikum Terhadap Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga proses belajar mengajar kurang menarik dan membosankan.
2. Pelajaran kimia yang bersifat abstrak khususnya pada pokok bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena pusat pembelajaran masih terletak pada guru
4. Penggunaan media yang tepat agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan
5. Hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki kreatifitas tinggi, kreatifitas sedang dan siswa yang memiliki kreatifitas rendah

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Sampel penelitian adalah siswa kelas X semester genap pada tahun ajaran 2014/2015 di SMA Negeri 1 Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom pada ranah $C_1 - C_5$ saja pada pokok bahasan Larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Metode pembelajaran dibatasi untuk kelompok eksperimen menggunakan strategi pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi melalui praktikum sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
4. Kreatifitas belajar dikategorikan atas kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi melalui praktikum dengan strategi pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia siswa dari tingkat kreatifitas rendah, sedang dan tinggi?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi dan strategi konvensional dengan tingkat kreatifitas dalam mempengaruhi hasil belajar kimia?

1.5.Tujuan Penelitian

Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara empiris tentang:

1. Perbedaan hasil belajar kimia siswa dengan strategi pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi melalui praktikum dengan strategi pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar kimia siswa dari tingkat kreatifitas rendah, sedang dan tinggi.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi dan strategi konvensional dengan tingkat kreatifitas dalam mempengaruhi hasil belajar kimia.

1.6.Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik yang bersifat teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis: hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam dinamika kebutuhan siswa, bahan masukan bagi peneliti yang lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.
2. Secara praktis: hasil penelitian bermanfaat bagi guru-guru untuk memperluas wawasan dalam menggunakan media pembelajaran agar prestasi belajar dan kreatifitas siswa meningkat.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk lebih memahami pengertian tentang setiap kata-kata operasional yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara umum sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2002).
2. Pendekatan kolaboratif yaitu kegiatan saling belajar membelajarkan antar siswa sehingga pencapaian belajar siswa relatif sama (memang tidak mungkin sama). (Sato Masaaki, 2006)
3. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Gagne, 1970).
4. Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda apa yang sebelumnya telah ada (Supriadi Dedi, 1998).
5. Hasil belajar dalam penelitian ini pengetahuan (kognitif) yaitu pengetahuan siswa tentang materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit yang dapat diidentifikasi menggunakan tes hasil belajar berupa soal pilihan berganda (Bloom, B.S, 1952).